

Konsep Pembangunan Berkelanjutan Desa Pesisir Hijau dan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Sumbawa

Kamaruddin^{1*}, Nining Sudiyarti², Vivin Fitryani¹, Novi Kadewi Sumbawati², Usman²

¹Keuangan Perbankan/Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

²Ekonomi Pembangunan/Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

*Penulis Korespondensi : kamaruddin@universitas-samawa.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sumbawa merupakan daerah kepulauan yang memiliki banyak wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah bisnis yang berbasis sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan dan pembangunan berkelanjutan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu pengusaha yang bergerak dibidang energi baru dan terbarukan di Kabupaten Sumbawa yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembangunan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa dapat diusahakan dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah: Perencanaan dan rancangan hijau, Ruang terbuka hijau, Pengelolaan sampah hijau, Energi hijau dan Komunitas hijau. Konsep ini diharapkan dapat menjadi alternative pengembangan dan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keberlangsungan ekologi dan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa-desa pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa.

Kata Kunci: pembangunan, desa pesisir, pulau-pulau kecil.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat bahwa jumlah aministrasi desa di Nusa Tenggara Barat mencapai 995 desa dan administrasi kelurahan sebanyak 145 kelurahan, sehingga total desa/kelurahan saat ini sejumlah 1.140 desa/kelurahan. Jumlah pulau-pulau kecil di wilayah Nusa Tenggara Barat yang sudah memiliki nama, baik yang berpenghuni maupun yang tidak berpenghuni, yaitu sebanyak 377 pulau tersebar di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan merupakan bagian dari wilayah desa-desa yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk Kabupaten Sumbawa.

Salah satu program pemerintah lewat Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa, yakni diwujudkan dengan membangun pulau-pulau kecil dan desa pesisir. Pembangunan desa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Pembangunan desa pesisir dan pulau-pulau kecil berbeda dengan pembangunan di desa pedalaman maupun desa di pulau-pulau besar, karena karakteristiknya, geografis-ekologis yang berbeda. Secara geografis, desa pesisir berada di perbatasan antara daratan dan lautan. Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai (pasir atau berbatu), mangrove, padang lamun, serta ekosistem terumbu karang. Kondisi geografis-ekologis desa pesisir mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi di dalamnya. Kegiatan ekonomi di desa pesisir dicirikan oleh aktivitas pemanfaatan sumberdaya dan jasa lingkungan pesisir. Aktivitas ekonomi mencakup perikanan, perdagangan, wisata bahari, dan transportasi.

Dengan demikian diperlukan pendekatan yang khas dalam membangun ekonomi maupun kelembagaan lokal sehingga mampu mandiri dan berlanjut. Kemajuan desa-desa merupakan dasar dari keberlanjutan bangsa sehingga diperlukan strategi makro dan mikro agar dicapai kemakmuran bagi masyarakat desa di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Karakteristik ekologi bersama-sama dengan karakteristik ekonomi desa pesisir membentuk karakteristik sosial-budaya.

Konsep “desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil” merupakan salah satu konsep yang diharapkan dapat menjadi alternatif pembangunan yang berkelanjutan dengan mengedepankan keberlangsungan ekologi dan lingkungan. Di beberapa Negara, penerapan green island adalah dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan, serta melibatkan kontribusi

masyarakat lokal dalam pelaksanaannya. Mereka menunjukkan bahwa pulau-pulau kecil dapat menjadi pulau mandiri dan sejahtera dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada tanpa merusak lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Konsep Pembangunan Berkelanjutan Desa Pesisir Hijau dan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Sumbawa.**

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa. Kabupaten Sumbawa dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kabupaten Sumbawa merupakan daerah kepulauan yang memiliki banyak wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah bisnis yang berbasis sumber daya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Partisipan pada penelitian ini adalah pengusaha yang bergerak dibidang energi baru dan terbarukan di Kabupaten Sumbawa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengembangan dan pembangunan berkelanjutan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa. Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber primer, yaitu pengusaha yang bergerak dibidang energi baru dan terbarukan di Kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey lapangan menggunakan teknik wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Hubberman. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar (Ulber Silalahi, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sumbawa merupakan daerah kepulauan yang memiliki banyak wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah bisnis yang berbasis sumber daya. Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah dalam mencanangkan pembangunan di wilayah pesisir. Namun upaya tersebut belum maksimal, salah satunya disebabkan keterbatasan lahan dan status kepemilikan lahan yang sering memicu konflik. Maka upaya penanganan masalah tersebut adalah penerapan konsep baru yang diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan dan pembangunan berkelanjutan dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang optimal tanpa mengesampingkan keberlanjutan sisi ekologi dan lingkungan. Sama halnya seperti di Kota, pesisir dengan sumberdaya alam yang cukup melimpah memiliki potensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa konsep pengembangan dan pembangunan berkelanjutan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa dapat diupayakan dalam lima bentuk, yaitu:

1. Perencanaan dan Rancangan Hijau

Perencanaan dan rancangan hijau adalah perencanaan tata ruang yang berprinsip pada konsep pembangunan kota yang berkelanjutan. Konsep Perencanaan dan Rancangan Hijau menurut perencanaan tata guna lahan dan tata bangunan yang ramah lingkungan serta penciptaan tata ruang yang atraktif dan estetik (Hasanah 2015). Konsep perencanaan dan rancangan hijau memiliki kelebihan yang dapat memenuhi kebutuhan keberadaan Ruang Terbuka Hijau di suatu kawasan. Keberadaan ruang terbuka hijau berperan dalam mengurangi gas CO₂ Melalui proses fotosintesis.

2. Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau adalah salah satu elemen terpenting pada pulau hijau. Ruang terbuka hijau berguna dalam mengurangi polusi, menambah estetika pulau, serta menciptakan iklim mikro yang nyaman. Pembentukan ruang hijau dapat dilakukan dengan perluasan lahan taman, koridor hijau dan lain-lain. Pembuatan ruang terbuka hijau diinisiasi dengan pembuatan penyediaan dan penataan ruang terbuka sebesar minimal 10% dari luas pulau. Hal ini dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat pulau akan estetika dan sekaligus sebagai penyeimbang kebutuhan ekologis pulau agar dapat tetap berkelanjutan.

3. Pengelolaan Sampah Hijau

Permasalahan pada desa pesisir dan pulau kecil tidak jauh pula dengan masalah sampah. Pulau kecil yang secara geografis merupakan daratan yang dikelilingi laut yang luas, apabila termasuk ke dalam pulau-pulau padat penduduk akan menyebabkan masalah ini menjadi semakin besar. Secara otomatis, pesisir dan pulau kecil harus mampu mengelola dan mengolah sampahnya sendiri. Pengelolaan sampah hijau adalah pengelolaan sampah yang berprinsip pada *reduce* (pengurangan), *reuse* (penggunaan ulang) dan *recycle* (daur ulang). Selain itu, pengelolaan sampah hijau juga harus didukung oleh teknologi pengolahan dan pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Salah satu pembuatan alat pembuangan sampah yang mendukung konsep pengelolaan sampah hijau adalah pembuatan alat (tempat) sampah dengan teknologi solar sel. Penggunaan solar sel digunakan sebagai pendukung sensor canggih. Pada saat pengguna mendekat, tempat sampah akan meteksi dan secara otomatis akan terbuka.

4. Energi Hijau

Pulau kecil adalah wilayah terpencil yang di pengaruhi oleh banyak faktor alam seperti angin, gelombang, pasang surut dan paparan sinar matahari yang intensif. Energi hijau adalah strategi desa pesisir dan pulau hijau yang fokus pada pengurangan penggunaan energi melalui penghematan penggunaan serta peningkatan penggunaan energi terbarukan, seperti listrik tenaga surya, listrik tenaga angin, listrik tenaga gelombang, listrik tenaga pasang surut, listrik tenaga angin, dan lain-lain. Penggunaan tenaga alternatif dan energi baru terbarukan dirancang sebagai pemenuhan kebutuhan listrik di pulau kecil. Salah satu alternatif energi baru terbarukan adalah surya sel yang dapat didapatkan kapanpun dimanapun dan merupakan energi yang ramah lingkungan dan sustainable.

5. Komunitas Hijau

Komunitas hijau adalah strategi pelibatan berbagai *stakeholder* dari kalangan pemerintah, pebisnis, dan masyarakat dalam pembangunan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil untuk membangun masyarakat yang memiliki karakter dan kebiasaan yang ramah lingkungan. Dengan keterlibatan dan kerja sama seperti yang disebutkan, suatu desa atau pulau dapat menjadi desa atau pulau mandiri yang mendapatkan masukan dari pihak *business* dan meningkatkan hasil pendapatan daerah bagi desa pesisir dan pulau tersebut. Disisi lain desa dan pulau mandiri akan mampu menjaga dan melestarikan fungsi ekologis desa dan pulau tersebut secara berkelanjutan.

Sama halnya seperti di Kota, pesisir dengan sumberdaya alam yang cukup melimpah, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa pesisir dan pulau-pulau “hijau”. Konsep ini pada dasarnya dapat diterapkan di pulau-pulau kecil dan misi kota hijau sebenarnya tidak hanya sekedar ‘menghijaukan’, melainkan menjadikan wilayah yang ramah lingkungan. Langkah yang dapat dilakukan, antara lain dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, dan mensinergikan lingkungan alami dan buatan berdasarkan perencanaan dan perancangan yang berpihak pada prinsip pembangunan berkelanjutan baik secara lingkungan, sosial dan ekonomi secara seimbang.

SIMPULAN

Penataan dan pengembangan tersebut tentunya memerlukan konsep yang sesuai agar pembangunan dapat berkelanjutan. Konsep desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil hijau dapat menjadi alternatif pengembangan dan pembangunan berkelanjutan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa dengan mementingkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. konsep pengembangan dan pembangunan berkelanjutan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Sumbawa dapat

diupayakan dalam lima bentuk, yaitu: perencanaan dan rancangan hijau, ruang terbuka hijau, pengelolaan sampah hijau, energi hijau dan komunitas hijau.

Langkah yang dapat dilakukan, antara lain dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumberdaya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, dan mensinergikan lingkungan alami dan buatan berdasarkan perencanaan dan perancangan yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik secara lingkungan, sosial dan ekonomi secara seimbang.

Perwujudan desa pesisir hijau dan pulau-pulau kecil membutuhkan peran secara kolaboratif dari berbagai sektor, diantaranya adalah pemerintah sebagai regulator, akademisi sebagai konseptor berbasis keilmuan dan pencetus ide-ide kreatif, dan juga sektor bisnis yang dapat mengikut sertakan masyarakat dalam mengelola sumberdaya hingga dapat menjadi masyarakat mandiri secara ekonomi. Peran kolaboratif tersebut tentunya tidak terbentuk instan, namun memerlukan proses yang konsisten dan sistematis, mulaidari sosialisasi, mobilisasi, persuasi, hingga implementasi.

Berdasarkan rincian dan ulasan diatas, rekomendasi implementasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan keterbatasan tenaga ahli, maka hal tersebut dapat diatasi dengan kekuatan dari konsep ini, yaitu jumlah usia produktif yang tinggi sehingga dapat membuka lapangan kerja baru.
2. Peraturan perlu dibuat dengan rinci untuk mengawal keberlangsungan program agar berjalan efektif dan efisien. Konsep ini perlu dibentuk secara matang dengan memperhatikan karakteristik, kelebihan dan kekurangan dari desa pesisir dan pulau kecil yang akan dibangun.
3. Integrasi antar sektor sangat diperlukan, sehingga perlu adanya suatu perumusan konsep pembangunan secara bersama-sama sebelum melaksanakan pembangunan.
4. Keterbatasan dana dapat diatasi dengan bekerjasama dengan sektor swasta dan juga investor karena konsep ini membuka peluang di sektor bisnis energi dan juga ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS-NTB). *Wilayah Administrasi Pemerintahan Setingkat Desa*. <https://ntb.bps.go.id> >2018/12/10
- Geografi-Pemerintah Kabupaten Sumbawa. <https://sumbawakab.go.id> >geografi.
- Hasanah N. 2015. *Konsep Pengembangan Kota (Green City, Smart City, Mega City, Kota Satelit/Baru)* [Internet] . [terhubung berkala].
<http://www.academia.edu>.
- Pulau-pulau kecil di wilaya Indonesia*. Kemendagri.go.id, kpu.go.id, kemenkumham.go.id, Sumber utama: [www.nomor](http://www.nomor.net) net.
- Kusumastanto T Dan Arif S. 2013. *Strategi Pembangunan Desa Pesisir Mandiri*. [terhubung berkala].www.academia.edu (di akses pada tanggal 20 April 2019).
- Subadyo T, Tonny S, dan Achmad F. 2003. *Rekayasa Infrastruktur Hijau Perkotaan untuk Pembangunan Green City di kota Malang*. [usulan penelitian]. Universitas Merdeka Malang (ID): Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pula-Pulau Kecil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- World Commission on Environment and Development. 1987.
- From One Earth to One World: An Overview. Thesis. Oxford: Oxford University Press.
- Peluang Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. <https://media.neliti.com>>[media](https://media.neliti.com) (pdf).